

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara termasuk sebuah proses dalam mengekspresikan, menerangkan juga menyampaikan pendapat, pikiran, gagasan, dan isi hati kepada orang lain dalam memakai bahasa lisan yang dimengerti¹. Indikator dalam keterampilan berbicara pada penelitian ini berupa ketepatan vokal, intonasi suara, ketepatan ucapan, urutan kata yang tepat, serta kelancaran.

Linguis berkata bahwa “*speaking is language*”. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya di dahului oleh keterampilan menyimak². Densemina Yunita Wabdaron dan Yansen Alberth Reba menjelaskan, bahwa berbicara adalah kegiatan berbahasa produktif untuk menyampaikan ide, pendapat, perasaan, dan ungkapan-ungkapan secara verbal yang ada didalam pikiran pembicara³.

¹ Iman Bagus Basuki, “Modul 1 hakikat berbicara”, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PBIN433002-M1.pdf>, diakses 19 Maret 2023

²Linguis, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2021), h. 3.

³ Densemina Yunita Wabdaron, Yansen Alberth Reba, “Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat,” *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi dan*

Berdasarkan hasil dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa berbicara adalah keterampilan menyimak yang dapat menuangkan kegiatan yang bersifat verbal dengan menyampaikan ide, pemikiran, serta ungkapan yang ada di dalam fikiran pembicara.

Keterampilan di dalam kehidupan sehari-hari sangat amat diperlukan, terutama dalam hal komunikasi atau berbicara, karena komunikasi atau berbicara adalah salah satu kegiatan yang paling sering dilakukan untuk menyampaikan dan menerima pesan atau informasi sesuai tujuan atau kebutuhan tertentu di dalam kehidupan masyarakat sosial. Menurut Tarigan dalam Subhayani, Sa'adiyah, Armia, berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikanmenyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan⁴.

2. Tujuan Keterampilan Berbicara

Adapun tujuan keterampilan berbicara sangat penting untuk mengembangkan potensi serta kreativitas seseorang agar semakin terampil dan terbiasa dalam berbicara berdasarkan kata dan kalimat yang benar dan efektif.Salah

Pendidikan Dasar, Vol. 2 no. 1 (2020): h. 28, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.412>

⁴Lestari, Vivi Umiya, Sri Saparahayuningsih, and Yulidesni Yulidesni. "Meningkatan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita melalui Media Audio Visual VCD pada Anak Kelompok B PAUD Dharma Wanita Kabupaten Bengkulu Tengah." *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol.2, No.2 (2017), h.140

satu tujuan utamanya adalah untuk berkomunikasi, berkomunikasi berdasarkan informasi, gagasan, ide, dan ungkapan perasaan kepada penyimak atau lawan bicara. Secara umum, berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain⁵. Selain itu, hal yang pasti tujuan berbicara yakni untuk menyeberangkan pesan dari kita ke pihak lain dengan lain.

B. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan yang wajib untuk dipelajari pada setiap pembelajaran di Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidai'iyah, yang di harapkan dapat memahami bahasa Indonesia dengan baik, sehingga sangat menghormatinya sebagai Bahasa kesatuan Republik Indonesia. Peserta didik dapat memahami dari bentuk apapun, termasuk makna dari bahasa itu sendiri. Bahasa Indonesia ini juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran maupun dalam berbicara yang baik ketika menulis.

Komponen berbahasa mencakup ruang lingkup mata

⁵ Zuniar Kamaluddin Mabruri, Ferry Aristya, Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Melalui Penerapan Strategi Role Playing SD Negeri Ploso 1 Pacitan, *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2, 2017, h. 113.

pelajaran bahasa Indonesia “yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis”⁶.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran bahasa Indonesia adalah kegiatan untuk mengondisikan peserta didik dalam mempelajari agar bisa berkomunikasi yakni dapat mencakup: menulis, membaca, berbicara serta menyimak.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Disamping itu, dengan pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia. Adapun secara umum tujuan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar berdasarkan Permendiknas No.22/2006 tentang Standar Isi Kurikulum sebagai berikut:

- a) Berkomunikasi secara efektif dan efisiensi sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
- b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c) Memahami bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan tepat dan efektif dalam berbagai tujuan.

⁶ Sakila, Media pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, (Jawa barat::Gupeda, 2019), h.17

- d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f) Menghargai dan mengembangkan sastra Bahasa Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia⁷.

Berdasarkan uraian di atas maka Bahasa Indonesia memiliki peran penting bagi seluruh siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan benar di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ruang lingkup Bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan.
- 2) Berbicara.
- 3) Membaca.
- 4) Menulis⁸.

Berdasarkan keempat aspek Bahasa Indonesia tersebut dapat dikuasai siswa. Agar tujuan dari pembelajaran Bahasa

⁷ Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang satuan pendidikan dasar dan menengah

⁸ Dian Pebriana Silalahi, Model Pembelajaran Pengalaman Berbantuan Multimedia Pada Pembelajaran Menulis Teks Narasi Siswa Kelas Vii Smp,tahun ajaran 2018.

Indonesia yang memenuhi keempat aspek tersebut dapat dicapai dengan baik, maka diperlukan adanya pendekatan pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa dalam pendekatan yang terdapat untuk membantu siswa dalam mencapai ke empat aspek tersebut.

3. Indikator Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara menurut Tarigan merupakan kecakapan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, yang diperoleh melalui jalan praktek dan banyak latihan. Indikator keterampilan berbicara menurut Tarigan adalah sebagai berikut⁹.

- a. Ketepatan Vokal. Meliputi: pengucapan konsonan dan vokal secara benar, tidak terlihat pengaruh adanya bahasa asing, dan ucapan dalam berbicara.
- b. Intonasi Suara. Meliputi: pemenggalan kata/jeda yang jelas, nada dalam berbicara, dan kecepatan dalam berbicara.
- c. Ketepatan Ucapan. Meliputi: pemilihan kata/diksi dan penggunaan kalimat.
- d. Urutan Kata yang Tepat. Meliputi: pengucapan kata-kata dilakukan dengan tepat dan urut serta kata tidak diulang-ulang.

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2021), h. 28.

- e. Kelancaran. Meliputi: pembicaraan tidak tersendat atau berdiam diri terlalu lama dan pembicaraan lancar dan tidak terkesan dibuat-buat (wajar).

4. Kemampuan Siswa dalam Keterampilan Berbicara

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa dan sanggup) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan. Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge menyatakan bahwa, kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Sementara menurut Soelaiman, kemampuan adalah sifat yang dibawa lahir atau dipelajari yang memungkinkan seseorang dapat menyelesaikan pekerjaan, baik secara mental ataupun fisik. Dengan demikian, kemampuan dapat diartikan suatu kesanggupan, kecakapan, atau sesuatu yang dikuasai oleh seseorang yang dibawa sejak lahir dan terus dipelajari sehingga menjadi suatu keterampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudiro, bahwa kemampuan adalah sebuah penilaian saat ini atas apa yang bisa dilakukan seseorang¹⁰.

Untuk menyampaikan apa yang kita pikirkan. Keberhasilan siswa dalam menuntut ilmu salah satunya

¹⁰ Dian Junia Putri, Bukman Lian, Riswan Aradea, "Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Jurnal Umum Di SMK Negeri 1 Benakat" Wahana Didaktika, Vol. 18 no. 3 (2020): h. 238, <http://dx.doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v18i3.3543>

karena mereka menguasai kemampuan berbicara. Apabila siswa kurang menguasai keterampilan berbicara, maka akan menyulitkan dirinya ketika proses pembelajaran di sekolah. Diperlukan latihan secara terus menerus dalam berbicara, sehingga memiliki keterampilan berbicara yang semakin berkembang serta kemampuan berbicara semakin baik dalam menerima dan juga menyampaikan informasi. Berbicara harus dilatih, sebab berbicara tidaklah diwariskan turun temurun, walaupun pada dasarnya setiap manusia dapat berbicara. Misalnya, seorang anak berasal dari keluarga yang pandai berbicara, namun sang anak ternyata pemalu dalam berbicara. Dengan demikian, keterampilan berbicara perlu dilatih dan mendapatkan arahan secara terus menerus agar berkembang menjadi lebih baik lagi. Berbicara memang harus dilatih, sebab keterampilan berbicara dibutuhkan dalam segala urusan kehidupan manusia.

Di dalam Qur'an Surat Al-Ahzab (33): 70, dikatakan oleh Allah SWT bahwa:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar*¹¹.

Berdasarkan pada ayat di atas dijelaskan bahwa dalam keterampilan berbicara kita tidak boleh berbicara yang kotor namun, harus berbicara sesuai syariat yang diajarkan agama islam yang baik dan benar.

5. Proses Keterampilan Berbicara

Pada pembelajaran berbahasa di sekolah, siswa tidak mulai belajar dari awal sekali, melainkan mereka sudah dapat menyampaikan pesan yang bermakna meskipun belum sempurna, namun struktur kalimatnya sudah benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan lain sebagainya. Ketika berkomunikasi, terjadi pemindahan pesan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikator adalah orang yang berbicara, sementara komunikan adalah orang yang mendengarkan pembicaraan.

Dalam berbicara, terlebih dahulu diubah ke dalam simbol-simbol yang dimengerti oleh kedua belah pihak melalui suatu saluran. Bahasa lisan merupakan alat komunikasi, yakni simbol yang dihasilkan oleh alat ucap. Kemudian saluran dalam menyampaikan pesan adalah udara. Simbol yang disampaikan melalui udara selanjutnya diterima oleh komunikan, sehingga komunikan dapat mengerti apa yang dibicarakan oleh komunikator. Proses ini

¹¹ Al -Qur'an, Al-Ahzab : 70, ter.,Cordoba, (Bandung:Cordoba,2020)

semakin berkembang dengan baik apabila dilibatkan aktivitas berbicara yang mendukung, diantaranya memberikan pendapat atau tanggapan pribadi, bercerita, menggambarkan orang atau barang, menggambarkan posisi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan, menyampaikan atau mendukung argumentasi.¹²

Dengan hal itu, berbicara harus dilatih sejak awal, sebab banyak sekali proses pembelajaran yang membutuhkan keterampilan berbicara, seperti berdiskusi dan tentu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Proses dalam berbicara terjadi tahap demi tahap, seperti mendengarkan terlebih dahulu jika terjadi dialog, kemudian di simbolkan menjadi bahasa yang dimengerti oleh kedua pihak, dan selanjutnya disampaikan oleh lisan untuk disalurkan melalui udara, sehingga terjadi proses berbicara yang terus berkembang.

C. Ruang Lingkup Siswa

1. Definisi siswa atau peserta didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis

¹² Rafitamara, *Pengaruh Model Role Playing Berbasis Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, tahun 2021(skripsi)

pendidikan tertentu¹³. Berdasarkan pengertian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

2. Pendekatan Siswa

Adapun beberapa tujuan yang dapat dilakukan dalam pendekatan siswa, diantaranya:

a. Pendekatan sosial

Siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.

b. Pendekatan psikologi

Siswa adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang.

c. Pendekatan edukatif

Pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu.

3. Sifat Peserta Didik atau Siswa

Sifat yang dimiliki oleh seorang anak sangat berbeda-beda, oleh karena itu seorang pendidik harus memahami sifat atau karakteristik dari anak tersebut. Adapun sifat-sifat siswa, diantaranya:

¹³ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

- a. Anak bukanlah miniatur orang dewasa, sebagaimana statement J.J. Rousseau, bahwa “anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri”.
- b. Peserta didik (murid), memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (Wiraga, Wicipta, Wirama) .
- c. Murid memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri d. Peserta didik (murid), memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti, L.J. Cionbach, yakni afeksi, diterima orang tua, diterima kawan, independence, harga diri. Sedangkan Maslow memaparkan : adanya kebutuhan biologi, rasa aman, kasih sayang, harga diri, realisasi.

1. Faktor penyebab kesulitan siswa dalam keterampilan berbicara

a. Kognitif

Faktor kognitif menjadi faktor utama lain yang menghambat siswa dalam berbicara. Ini sebagian besar berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang bahasa Indonesia. Hasil faktor kognitif dapat meningkatkan rasa cemas dan gugup siswa.

b. Afektif

Faktor afektif adalah faktor yang muncul ketika siswa mendapatkan hasil negatif dari proses pembelajaran bahasa Indonesia dikelas, faktor afektif, yaitu:

- 1) kurangnya motivasi, siswa membutuhkan dorongan dari guru dan teman. Mereka akan lebih aktif berpartisipasi di kelas karena mereka mendapat motivasi dari teman dan guru.
- 2) Rasa malu, Hal ini mulai menghambat siswa dalam berbicara ketika mereka diminta untuk melakukan berbicara di depan kelas dalam bentuk dialog, pidato, dan bahkan presentasi. Hasilnya membuat siswa lupa kata-kata yang harus mereka ucapkan dalam penampilan berbicara.
- 3) Kepercayaan diri, keterbatasan pengetahuan yang dimiliki siswa terkait bahasa Indonesia tentunya membuat siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah. Situasi ini bisa menjadi lebih buruk karena mereka melihat beberapa teman mereka tidak mudah memahami berbicara didepan kelas.
- 4) Harga diri, bahwa harga diri menghambat keterampilan siswa dalam berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena mereka telah mengevaluasi kompetensi mereka sendiri dengan cara yang salah. Siswa akan menganggap bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan dalam bahasa

Indonesia karena mereka memiliki harga diri yang rendah terhadap kompetensi mereka sendiri terutama dalam berbicara.¹⁴

C. Kajian Pustaka

Berdasarkan sumber dan referensi yang sudah peneliti baca, keterampilan berbicara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, pernah dilakukan penelitian oleh peneliti terdahulu. Berikut beberapa penelitian yang relevan:

1. Jurnal yang disusun oleh Din Adini Ayun Nikmah, Agung Setyawan, dan Tyasmiarni Citrawati, yang Berjudul : “Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Buluh 2”. Penelitian ini hanya memfokuskan pada faktor-faktor rendahnya keterampilan berbicara siswa dan mendeskripsikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut¹⁵.

Adapun yang menjadi persamaan penelitian oleh Uswatun Amrina Rosada dengan penelitian ini sama-sama

¹⁴ Aridzaki, Mayadrie Aidhi; Anjani, Foury Widya; Ulfa, Syarifah Widya. ANALISIS Faktor Non-Linguistik Penghambat Siswa Dalam Berbicara Bahasa Inggris Pada Siswa MTSS RAUDHATUL AKMAL BATANG KUIS. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2023, 1.1: 46-59.

¹⁵ Din Adini Ayun Nikmah, Agung Setyawan, Tyasmiarni Citrawati, “Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa kelas IV SD Negeri Buluh 2,” in “*Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, vol. 1 no. 1 (2020), h. 618, <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1103>

menggunakan metode kualitatif. Sedangkan yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu lokasi penelitian.

2. Skripsi yang disusun oleh devina elni zahra, yang berjudul: “Analisis Kemampuan Siswa Dalam Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V SDN 6 Jatimulyo)”¹⁶. keterampilan berbicara siswa saat belajar di kelas yang berjumlah 23 siswa, hanya 3 siswa saja yang aktif berkomunikasi dengan guru, seperti bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 6 Jatimulyo. Adapun persamaan peneliti dengan penulis yaitu sama-sama membahas mata pelajaran Bahasa Indonesia dan teknik pengumpulan data. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini jenis penelitian yang dilakukan oleh devina elni zahra subjek penelitian V SDN 6 Jatimulyo, sedangkan penelitian ini di SDN 24 Kota Bengkulu sama-sama membahas mata pelajaran bahasa Indonesia..

3. Skripsi yang disusun oleh Anis Rosidatul Husna dengan

¹⁶ Devina Elni Zahra, *Analisis Kemampuan Siswa Dalam Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Pada Siswa Kelas V Sdn 6 Jatimulyo)*, Tahun ajaran 2022 (skripsi)

judul: “Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sdn 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan Dalam Pembelajaran Tematik”¹⁷. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan dalam pembelajaran tematik memperoleh persentase sebesar 74% dan termasuk ke dalam kategori baik. Keterampilan berbicara siswa tersebut mencakup aspek pelafalan yang memperoleh persentase sebesar 73%, aspek parabahasa memperoleh persentase sebesar 74%, aspek kebahasaan memperoleh persentase sebesar 73%, aspek isi pembicaraan memperoleh persentase sebesar 75% dan aspek bahasa tubuh memperoleh persentase sebesar 73%. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa, meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu, yaitu sama-sama membahas analisis perbedaan dari penelitian terdahulu dan penulis adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif dan data kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan data angket dan wawancara, kelas dan mata pelajaran yang diambil berbeda.

4. Jurnal yang disusun oleh Luh Eka Trislijayanti, Sang Ayu Putu Sriasih, Ida Bagus Sutresna yang berjudul,

¹⁷ Anis Rosidatul Husna, *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Iv Sdn 1 Sripendowo Ketapang Lampung Selatan Dalam Pembelajaran Tematik*, tahun ajaran 2020(skripsi)

“Penggunaan Metode Show and Tell Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII.C Di SMP Negeri 1 Seririt Tahun Ajaran 2014/2015”¹⁸. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa metode show and tell dengan media gambar dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara berdasarkan penerapan 35 metode show and tell dengan media gambar dibuktikan dengan hasil pembelajaran dari siklus I, secara klasikal skor rata-rata siswa adalah 75 %. Pada siklus II, secara klasikal, skor rata-rata siswa adalah 96,43%. Dari kedua siklus terjadi peningkatan keterampilan berbicara sebesar 21,43%.

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu ini adalah, sama-sama membahas mata pelajaran bahasa Indonesia. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penulis yang disusun oleh Luh Eka Trislijayanti, Sang Ayu Putu Sriasih, Ida Bagus Sutresna, Yudiana merupakan jurnal sedangkan penelitian dari penulis adalah skripsi.

5. Jurnal yang disusun oleh Kadek Dwi Padmawati, Ni Wayan Arini, Kadek Yudiana yang berjudul “Analisis Keterampilan

¹⁸ Luh Eka Trislijayanti, Sang Ayu Putu Sriasih, Ida Bagus Sutresna, *“Penggunaan Metode Show and Tell Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VII.C Di SMP Negeri 1 Seririt*, e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha, Vol. 3 No. 1, 2015.

Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”¹⁹. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data presentase hasil observasi keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Negeri 4 Temukus adalah 64%. Berdasarkan standar penilaian acuan skala lima hasilnya termasuk kedalam kategori rendah. Deskripsi faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Negeri 4 Temukus.

Adapun persamaan dari penelitian terdahulu ini adalah, sama-sama menganalisis keterampilan berbicara dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah penulis yang disusun oleh Kadek Dwi Padmawati, Ni Wayan Arini, Kadek Yudiana merupakan jurnal sedangkan penelitian dari penulis adalah skripsi.

D. Kerangka Berfikir

Keterampilan berbicara di MI/SD merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh masing-masing individu atau siswa. Keterampilan berbicara ini memudahkan keinginan siswa dalam kegiatan atau aktivitas berbicara di lingkungan sekolah atau lingkungan sosial yang lebih luas ranah komunikasinya, karena akan lebih banyak bertemu atau dihadapkan dengan khalayak, jika siswa sudah

¹⁹ Kadek Dwi Padmawati, Ni Wayan Arini, Kadek Yudiana., *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jurnal Lesson and Learning Studies Vol. 2 No.2, July 2019

mampu dan cakap dalam berbicara, maka siswa akan percaya diri, tidak gugup, malu ataupun cemas dalam menyampaikan ide, gagasan, informasi, curahan hati dan lainnya terhadap lawan bicaranya.

Agar keterampilan berbicara siswa meningkat secara baik, guru harus mampu melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia , supaya siswa dapat percaya diri dan mampu mengutarakan ide, informasi, gagasan atau perasaannya melalui kata-kata, kalimat serta bahasa yang efektif secara baik dan tepat di depan teman-temannya atau khalayak. Di dalam proses pembelajaran siswa diminta untuk turut aktif dalam aktivitas berbicara dan menjabarkan atau memaparkan ide, gagasan serta materi pembelajaran melalui diskusi atau presentasi di depan kelas atau teman-temannya, hal ini membutuhkan peran penting dan khusus dari guru dan pihak sekolah agar dapat membantu serta melatih siswa untuk lebih mampu dan terampil berbicara dengan baik dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran bahasa Indonesia.

Kerangka berfikir yang melandasi penelitian ini yaitu :

Bagan 2.1

Kerangka Berfikir

